

## **TRANSFORMASI PEMBELAJARAN SANTRI: OPTIMALISASI MEANINGFUL LEARNING MELALUI MODEL EXPERIENTIAL LEARNING**

Suhaeri<sup>1</sup>, Muhammad Hambal<sup>2</sup>, Asrori<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya

[herypoenk1@gmail.com](mailto:herypoenk1@gmail.com)<sup>1</sup> [abu.hana.tsania@gmail.com](mailto:abu.hana.tsania@gmail.com)<sup>2</sup> [asrori@fai.um-surabaya.ac.id](mailto:asrori@fai.um-surabaya.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*Learning in Islamic boarding schools is often dominated by routine activities that are not always internalized meaningfully by students. This condition indicates the need for a learning model that is able to connect knowledge with real-life experiences in order to enhance meaningful learning. This study aims to analyze the implementation of the Experiential Learning model and its role in improving meaningful learning among students at Manarul Qur'an Islamic Boarding School. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving teachers and students as research participants. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the Experiential Learning model was implemented through stages of concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation integrated into students' daily religious and social activities. The implementation of this model contributed to the enhancement of meaningful learning as indicated by students' improved understanding of learning objectives, their ability to relate learning materials to real-life experiences, and the internalization of Islamic values in their attitudes and behaviors. Therefore, Experiential Learning can serve as an effective pedagogical approach in fostering contextual, reflective, and spiritually meaningful learning in Islamic boarding school education.*

**Keywords:** Experiential Learning, Meaningful Learning, Students

### **ABSTRAK**

Pembelajaran di pondok pesantren sering kali berlangsung sebagai rutinitas kegiatan yang belum sepenuhnya dimaknai secara mendalam oleh santri. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata guna meningkatkan meaningful learning. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Experiential Learning serta perannya dalam meningkatkan meaningful learning santri di Pondok Pesantren Manarul Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan melibatkan ustadz dan santri sebagai subjek penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Experiential Learning diterapkan melalui tahapan pengalaman nyata, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif yang terintegrasi dalam aktivitas religius dan sosial santri sehari-

hari. Penerapan model ini berkontribusi terhadap peningkatan meaningful learning yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman santri terhadap tujuan pembelajaran, kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan nyata, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku santri.

**Kata Kunci:** Experiential Learning, Meaningful Learning, Santri

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berpengetahuan, berakhlak, serta mampu menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khas karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari santri. Pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, pembinaan moral, dan pembentukan karakter melalui interaksi sosial, praktik ibadah, serta keteladanan lingkungan pendidikan (Dhofier, 2019). Oleh karena itu, proses pembelajaran di pesantren idealnya mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna sehingga santri tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu

menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Perkembangan globalisasi membawa implikasi terhadap dinamika pendidikan Islam, terutama terkait tuntutan inovasi pembelajaran dan peningkatan kualitas proses pendidikan. Tantangan tersebut meliputi perubahan budaya, perkembangan teknologi, serta kebutuhan akan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif (Tolchah & Mu'ammam, 2019). Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sering didominasi metode konvensional seperti ceramah dan hafalan yang cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif (Hambal et al., 2020). Kondisi ini berpotensi menyebabkan rendahnya keterlibatan santri dalam proses pembelajaran sehingga kebermaknaan belajar belum sepenuhnya tercapai.

Konsep meaningful learning menekankan pentingnya keterkaitan

antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Belajar bermakna terjadi ketika individu mampu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama (Ausubel, 1978). Dalam perspektif pendidikan Islam, kebermaknaan belajar juga berkaitan dengan internalisasi nilai spiritual yang tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku sehari-hari. Motivasi belajar akan meningkat apabila peserta didik merasakan bahwa materi yang dipelajari memiliki relevansi dengan kebutuhan hidupnya (Uno, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk meningkatkan meaningful learning adalah Experiential Learning. Model ini menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran melalui tahapan pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Kolb, 1984). Pembelajaran berbasis pengalaman

memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar sehingga mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan reflektif. Pendekatan ini juga diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat hubungan antara konsep akademik dengan realitas kehidupan (Moon, 2013). Dalam konteks pesantren, Experiential Learning dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan seperti praktik ibadah, kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, maupun aktivitas kepemimpinan yang menjadi bagian dari kultur pendidikan berbasis asrama.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Experiential Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan partisipasi belajar dan pemahaman nilai-nilai keagamaan peserta didik (Weni et al., 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks sekolah formal dan menekankan hasil belajar kognitif atau afektif secara parsial. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan Experiential Learning dengan konsep meaningful

learning dalam lingkungan pesantren masih relatif terbatas, padahal pesantren memiliki potensi besar sebagai lingkungan pendidikan yang memungkinkan terbentuknya pengalaman belajar yang holistik dan berkelanjutan (Dhofier, 2019). Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait bagaimana pengalaman belajar santri dapat bertransformasi menjadi pemahaman yang bermakna secara spiritual dan kontekstual.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan model Experiential Learning dalam meningkatkan meaningful learning santri di Pondok Pesantren Manarul Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis pengalaman serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan kebermaknaan belajar santri. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang inovasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi pendidik dan pengelola pesantren dalam merancang strategi pembelajaran

yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keislaman.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan model Experiential Learning serta bagaimana model tersebut berkontribusi terhadap peningkatan meaningful learning santri dalam konteks kehidupan pendidikan di pondok pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai pengalaman belajar santri, interaksi pembelajaran, serta dinamika internalisasi nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari (Komariah & Satori, 2017).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Manarul Qur'an dengan subjek penelitian terdiri atas ustadz dan santri yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam implementasi model Experiential Learning. Pemilihan

subjek secara purposive bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam terkait fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman yang berlangsung dalam kegiatan akademik maupun nonakademik santri. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi ustadz dan santri terkait kebermaknaan proses pembelajaran yang mereka alami. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, program pembelajaran, serta arsip pendukung lainnya. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan validitas temuan penelitian (Moleong, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles et al.,

2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai penerapan Experiential Learning dalam meningkatkan meaningful learning santri.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ustadz dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga dapat memberikan gambaran yang valid mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2016).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran di Pondok

Pesantren Manarul Qur'an telah mengintegrasikan berbagai aktivitas berbasis pengalaman dalam proses pendidikan. Santri dilibatkan dalam kegiatan praktik ibadah, kerja sama kelompok, pelatihan kepemimpinan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan keterlibatan aktif santri dalam memahami materi yang dipelajari.

Hasil wawancara dengan ustadz menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dipandang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman santri karena mereka dapat mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi nyata. Sementara itu, santri menyatakan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran membuat mereka lebih mudah memahami makna materi yang dipelajari serta termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi kegiatan pesantren juga menunjukkan adanya program pembelajaran yang mendorong refleksi dan evaluasi diri santri terhadap aktivitas yang dilakukan.

## **1. Penerapan Model Experiential Learning dalam Proses Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Manarul Qur'an**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Experiential Learning di Pondok Pesantren Manarul Qur'an dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran formal maupun aktivitas keseharian santri. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang melibatkan partisipasi aktif santri dalam praktik ibadah, kegiatan sosial, diskusi kelompok, serta aktivitas kepemimpinan. Kondisi ini mencerminkan karakteristik pembelajaran berbasis pengalaman yang menempatkan pengalaman konkret sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan (Kolb, 1984).

Pada tahap pengalaman nyata (concrete experience), santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang relevan dengan materi pembelajaran. Misalnya, ketika mempelajari konsep kerja

sama dan tanggung jawab, santri mengikuti kegiatan gotong royong atau kepanitiaan kegiatan keagamaan. Keterlibatan langsung tersebut memungkinkan santri memahami konsep secara kontekstual, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik karena mereka merasakan relevansi antara materi dengan kehidupan nyata (Moon, 2013).

Tahap selanjutnya yaitu observasi reflektif (*reflective observation*) dilakukan melalui diskusi dan evaluasi bersama ustadz setelah kegiatan berlangsung. Pada tahap ini santri diajak untuk merefleksikan pengalaman yang telah dialami serta mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Proses refleksi menjadi aspek penting dalam *Experiential Learning* karena membantu peserta didik menghubungkan pengalaman dengan pemahaman konseptual (Kolb, 1984). Dalam

konteks pesantren, refleksi juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan sikap religius santri.

Tahap konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*) terlihat ketika santri mulai mengaitkan pengalaman yang diperoleh dengan materi pelajaran yang dipelajari di kelas. Ustadz berperan sebagai fasilitator yang membantu santri merumuskan konsep dan menarik kesimpulan dari pengalaman belajar. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui proses interaksi dengan lingkungan belajar (Trianto, 2017).

Adapun tahap eksperimen aktif (*active experimentation*) ditunjukkan melalui penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam aktivitas sehari-hari santri. Santri berusaha mengimplementasikan pemahaman yang diperoleh dalam bentuk perilaku nyata seperti meningkatkan kedisiplinan ibadah, kerja sama dalam kegiatan kelompok, serta

kepedulian sosial terhadap sesama. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman tidak berhenti pada tahap pemahaman, tetapi berlanjut pada praktik nyata yang memperkuat internalisasi nilai.

Secara keseluruhan, penerapan Experiential Learning di pesantren ini menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran dari yang sebelumnya berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Weni et al., 2023).

## **2. Tingkat Meaningful Learning Santri setelah Diterapkannya Model Experiential Learning**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model Experiential Learning berkontribusi terhadap peningkatan meaningful learning santri. Kebermaknaan belajar terlihat dari meningkatnya pemahaman santri terhadap

tujuan pembelajaran, kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, serta perubahan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang dipelajari.

Dalam perspektif teori belajar bermakna, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan peserta didik menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Ausubel, 1978). Melalui pengalaman langsung, santri memperoleh kesempatan untuk membangun keterkaitan tersebut secara lebih konkret sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan tahan lama. Selain itu, pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari juga meningkatkan motivasi belajar karena santri merasakan manfaat nyata dari materi yang dipelajari (Uno, 2021).

Peningkatan meaningful learning juga terlihat dari

berkembangnya kemampuan refleksi diri santri. Mereka mampu mengevaluasi perilaku dan sikap berdasarkan nilai-nilai keislaman yang dipelajari. Proses refleksi ini menjadi indikator penting dalam pembelajaran bermakna karena menunjukkan adanya transformasi pemahaman menjadi kesadaran personal. Dalam konteks pendidikan pesantren, meaningful learning tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perubahan karakter dan kualitas spiritual santri.

Selain itu, keterlibatan aktif santri dalam berbagai kegiatan berbasis pengalaman memperkuat interaksi sosial dan kerja sama antar santri. Hal ini berkontribusi terhadap pembentukan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses internalisasi nilai. Lingkungan pesantren yang bersifat kolektif memungkinkan santri memperoleh pengalaman belajar secara berkelanjutan sehingga meaningful learning berkembang secara holistik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

model Experiential Learning memiliki peran strategis dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran santri. Integrasi antara pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan praktik nilai-nilai keislaman mampu mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam serta perubahan sikap yang positif. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi model pembelajaran berbasis pengalaman penting untuk diterapkan dalam pendidikan pesantren guna menjawab tantangan pembelajaran di era modern.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Experiential Learning di Pondok Pesantren Manarul Qur'an berlangsung melalui integrasi antara kegiatan pembelajaran formal dan aktivitas keseharian santri. Model ini diterapkan melalui tahapan pengalaman nyata, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif yang memungkinkan santri terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut mendorong terjadinya

perubahan pola belajar dari yang bersifat pasif dan berorientasi hafalan menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan reflektif.

Penerapan model *Experiential Learning* terbukti berkontribusi terhadap peningkatan *meaningful learning* santri. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman santri terhadap tujuan pembelajaran, kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku. Proses pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada santri untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan karena materi yang dipelajari memiliki relevansi dengan realitas kehidupan mereka di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, model *Experiential Learning* dapat menjadi alternatif strategis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren. Model ini tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter religius dan kesadaran spiritual santri secara holistik. Temuan penelitian ini

menunjukkan pentingnya inovasi model pembelajaran yang menekankan pengalaman nyata dan refleksi sebagai upaya menciptakan proses pendidikan yang lebih bermakna dan relevan dengan tuntutan zaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ausubel, D. P. (1978). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Hambal, M., & Khoiruddin, M. F. (2020). Pengaruh metode *discovery learning* dalam meningkatkan motivasi belajar santri. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 31–44.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Komariah, A., & Satori, D. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moon, J. A. (2013). *A handbook of reflective and experiential learning: Theory and practice*. Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Tolchah, M., & Mu'ammara, M. A. (2019). Islamic education in the globalization era: Challenges, opportunities, and contribution. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 1031–1037.
- Trianto. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Weni, Muspiarman, & Fadriati. (2023). Implementasi experiential learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(1), 45–52.